CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

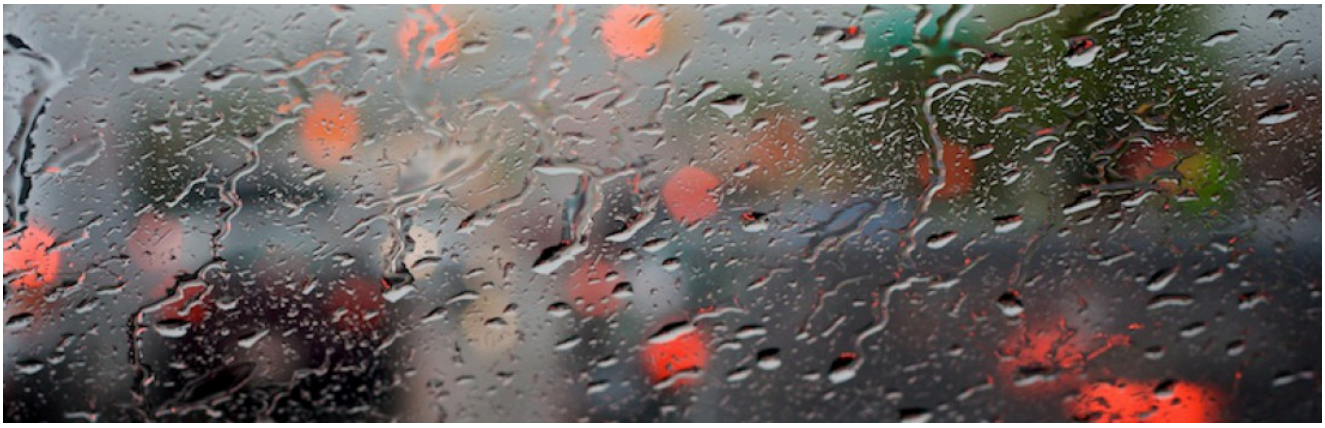

Bagaimana Meraih Bintang Paling Terang di Langit Terkelam

June 14, 2015 by kinky ninja | 6 Comments

Setelah heboh soal miras—di mana bir juga tercakup di dalamnya—ditarik dari peredarannya di mini-mini market, menjelang bulan Ramadhan ini, di mana kaum muslim menjalankan ibadah puasa, ada seruan untuk menutup tempat-tempat makan di siang hari. MUI menyarankan hal tersebut. Pemerintah-pemerintah daerah menyerukan hal tersebut. Hanya Menteri Agama yang mengatakan sebaliknya. Itupun langsung menyulut pro-kontra. Maklum, tinggal di negara di mana satu agama menjadi mayoritas, apapun yang menyerempet soalan isu agama akan menjadi polemik besar seakan semua hal tersebut hal yang begitu besar.

Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa soalan puasa, soalan warung tetap buka atau tidak, sebagai *bukan* hal yang besar. Tapi soal tersebut amat besar dalam artian personal. Bukan dalam soalan sosial. Perang yang terjadi saat seseorang berpuasa, di mataku, bukanlah perang sosial. Puasa dalam bulan Ramadhan adalah sebuah perjuangan personal, karena tak ada yang lebih sulit untuk ditaklukkan dalam hidup ini, selain diri kita sendiri.

*****

Kala aku kecil, di mana aku selalu menjalankan ibadah puasa, sepanjang ingatanku tempat-tempat makan tetap buka seperti biasa. Di

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2015

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

satu kawasan dekat tempat tinggalku, toko yang menjual bir tetap buka. Kala tersebut aku tidak pernah menyentuh bir, aku hanya tahu bahwa itu minuman beralkohol dan sering dikonsumsi oleh preman-preman dan berandalan sekitar tempat tinggalku. Tapi tak ada larangan penjualan.

Masih lekat pula dalam ingatanku, bahwa sepanjang tahun-tahun di mana aku masih berpuasa, aku hanya satu kali batal. Hal itu terjadi saat aku berusia 6 tahun, aku tidak terlalu ingat. Hal yang kuingat adalah bahwa saat itu aku berjalan-jalan bersama kedua orangtuaku di satu sore yang cerah dan sayangnya lewat depan tempat makan baso khas Cina di kawasan Kosambi yang aku tahu harganya cukup mahal tapi rasanya juga luar biasa enak. Melewati toko tersebut, aku tak tahan untuk menahan keinginanku untuk makan. Wangi aroma baso tersebut mengudara hingga keluar dari restoran. Aku hanya diam, karena di satu sisi aku tahu aku sedang berpuasa.

Hal yang kulakukan saat itu memang hanya berdiri di depan restoran tersebut, menatap ke dalam. Berusaha keras menahan keinginanku untuk makan.

Kedua orang tuaku yang sedang berjalan bersamaku, sama sekali tak mengambil keputusan untukku. Aku ingat bahwa mereka hanya berhenti dan menungguku. Mereka tahu bahwa aku sedang berperang dengan diriku sendiri.

Aku terus menatap dan menatap. Pikiranku berkecamuk. Hatiku memberontak memertahankan kepuasaanku. Pikiranku mengatakan bahwa aku hanya akan batal satu kali, mengapa tidak untuk makan baso enak itu, toh orangtuaku juga tidak melarang dan mereka pasti akan mengerti. Lihat saja, mereka tetap menunggu dengan sabar tak jauh dari tempat aku berdiri. Menanti hasil putusanku.

Entah berapa lama aku berdiri mematung, hingga di satu titik, aku menitikkan air mata. Aku tak ingin membatalkan puasaku, apalagi saat itu hari sudah sore, adzan maghrib akan berkumandang tak terlalu lama lagi. Tapi aku juga bukan datang dari keluarga yang berkelimpahan uang sehingga makan di restoran baso yang mahal seperti itu tidak sering terjadi. Perang dalam batinku berkecamuk dan aku tidak ingin kalah. *Aku tidak ingin kalah*. Tapi aku sekaligus tahu aku tak mampu menahan keinginanku untuk makan.

Aku menitikkan air mata dan tersedu.

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Ibuku melangkah mendekatiku, menepuk pundakku, menghapus air mataku. Masih lekat dalam ingatanku bagaimana ia mengingatkan bahwa menangis juga membatalkan puasa. Dan aku telah menangis. Menangis karena aku tak tahan dalam pertarungan dengan diriku sendiri. Aku ingat ayahku juga hanya tersenyum. Ia melangkah ke dalam restoran, diiringi ibuku yang menggandeng tanganku.

Duduk di meja paling dekat dengan jendela, mereka memesan satu mangkuk baso favoritku. Hanya satu. Karena adzan maghrib belum juga berkumandang.

Aku masih tersedu.

Kala tak lama kemudian semangkuk baso lezat tersebut tiba di mejaku, aku masih tetap tersedu. Kedua orangtuaku juga tetap tak banyak berkomentar, mereka tetap memerhatikanku.

Perlahan aku menyuap sendok demi sendok bola-bola baso tersebut. Tapi aku masih ingat dengan jelas, tak ada rasa lezat baso seperti yang selama ini kucecap dengan lidahku. Tak ada harum aroma baso mengudara seperti yang kutangkap dengan hidungku tadi kala aku masih berdiri di depan restoran.

Satu-satunya hal yang ada dan kurasa, hanya satu. Hanya satu.

Rasa kekalahan.

*****

Sekian tahun kemudian, tepatnya selepas aku dari SMA, aku tak pernah lagi berpuasa. Aku tak pernah lagi menjalankan ibadah tersebut. Tapi satu hal yang selalu membekas dalam hatiku, bahwa dalam sebuah perang personal, dalam sebuah upaya menaklukkan diriku sendiri, aku tak bisa menyalahkan siapapun, meminta siapapun di luar diriku, untuk berpartisipasi dalam perangku.

Aku tak menyalahkan restoran baso Cina yang lezat tersebut karena tetap buka dan membuatku kalah kala aku kecil dulu, aku tak akan pernah menyalahkan warung makan yang buka kala Ramadhan sehingga mungkin membuat anak-anak kecil seusiaku dulu membatalkan puasa. Mereka hadir justru sebagai ujian bagi diriku. Dulu aku kalah. Dulu aku tahu aku lemah. Satu-satunya kesalahan yang ada hanya satu: *aku lemah*.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Hal seperti itu tak pernah hilang dari benakku. Semua ujian dalam hidupku adalah alat untuk menempaku menjadi siapa dan seperti apa diriku kini dan mungkin nanti.

Pelajaran dari masa kecilku tersebut membuatku sadar, bahwa aku tak boleh lemah. Aku selalu berterima kasih pada kedua orangtuaku dulu karena membiarkanku berperang seorang diri. Tanpa mereka membiarkanku menjalani perangku, mungkin aku tak akan pernah sadar kelemahanku. Sebanyak apapun aku berbeda pendapat dengan kedua orangtuaku, aku tahu mereka benar karena mengajariku cara terbaik untuk berjalan di sepanjang sisa hidupku.

Tapi mungkin aku berbeda dalam cara banyak orang-orang lain, muslim-muslim masa kini, berpikir.

Katanya ingin lulus ujian, katanya berjuang untuk meraih surga. Anehnya, mereka bukannya menempa diri, tapi ingin jalannya dimuluskan. Ingin lulus ujian kok minta soalnya dipermudah. Mau berjuang kok manja.

Categories: Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

6 THOUGHTS ON “BAGAIMANA MERAIH BINTANG PALING TERANG DI LANGIT TERKELAM”

Leave a comment

Tida Wilson
June 15, 2015 at 3:13 pm

Wih, tampilan blog baru. Coba penulisnya tampilannya baru juga nggak?

★ Like

Reply

kinky ninja
June 16, 2015 at 12:10 am

Tampaknya sang penulis yang rendah hati memutuskan untuk tampil tetap seperti biasa saja.

★ Like

Reply

eliasams
June 22, 2015 at 4:49 pm

Karaoke RSD-Satu Bintang di Langit Kelam kayaknya asyik.

★ Like

Reply

kinky ninja
June 22, 2015 at 10:56 pm

Anjir, sugan teh saha euy. Hetty Koes Endang boleh ditambah dalam list.

★ Like

Reply

eliasams
June 23, 2015 at 1:45 am

Nanti malam, ah! Deuurr..

★ Like

Reply

kinky ninja
June 23, 2015 at 10:16 pm

Yey. Waktu yang tak tepat.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top